

SKRIPSI

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
AIR TERJUN TIU PITUQ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI DESA
GENGGELANG, KEC.GANGGA KABUPATEN LOMBOK
UTARA PROVINSI NTB.**



(218120059)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKLUTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AIR TERJUN TIU PITUQ DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI
DESA GENGSELANG KECAMATAN GANGGA KABUPATEN
LOMBOK UTARA PROVINSI NTB**

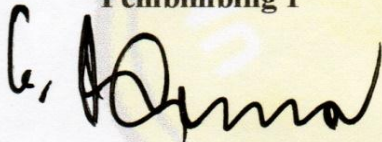
Oleh ;

DWIKY ROBI ARPAN GIFARI

**Untuk Memenuhi Ujian Skripsi
Pada tanggal 05 Agustus 2022**

Menyetujui
Pembimbing

Pembimbing 1



Drs.H.Abdurrahman,M.M.
NIDN. 0804116101

Pembimbing II



Yudhi Lestanata,S.IP.,M.IP.
NIDN. 0827118801

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis



Lalu Hendra Maniza.,S.Sos.,M.M
NIDN. 0828108404

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AIR TERJUN TIU PITUQ DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI
DESA GENGSELANG KECAMATAN GANGGA KABUPATEN
LOMBOK UTARA PROVINSI NTB

OLEH:

DWIKY ROBI ARPAN GIFARI
NIM: 218120059

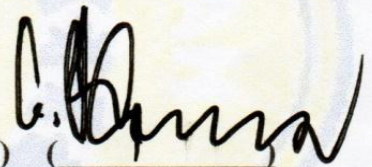
SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal : 5 Agustus 2022
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Tim Penguji

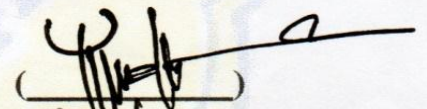
1. Drs.H.Abdurrahman,M,M.
NIDN. 0804116101

(PU)



2. Yudhi Lestanata,S.IP.,M.IP.
NIDN. 0827118801

(PP)



3. Dr. H. Palahuddin. M.Ag
NIDN. 0031127316

(PN)



Mengesahkan,

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan



Dr. H. Muhammad Ali, M.Si
NIDN. 0806066801

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Dwiky Robi Arpan Gifari

Nim : 218120059

Program studi : Administrasi Bisnis

Judul Skripsi : Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Pituq dan Implikasinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Desa Genggelang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB.

Dengan ini Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik baik di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH maupun di Perguruan Tinggi lainnya, dan tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam Naskah Skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Mataram, September 2022



Dwiky Robi Arpan Gifari
NIM. 218120059



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiky Rizki Arpan Gafar
NIM : 210120059
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung, 11-03-1995
Program Studi : Administrasi Bisnis
Fakultas : FIP/PA
No. Hp : 087754120003
Email : dwiky_rizki2@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Analisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata air terjun bukit ping dan sekitarnya terhadap pendirian APLI Daerah (PAD) di desa gunung kecamatan Canggay Kabupaten Lombok Utara Provinsi (NTB).

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 32%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 29 Agustus 2022

Penulis



Dwiky Rizki Arpan Gafar
NIM. 210120059

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwily Febri Arpan Gafar
NIM : 210120059
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung 11-03-1995
Program Studi : Administrasi Bisnis
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 087754120203
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata air tepun tu ping dan sekitarnya terhadap pembangunan Asti Daemli (PAD) di Desa Gonggolung Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, provinsi NTB

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 29 Agustus 2022

Penulis



Dwily Febri Arpan Gafar
NIM. 210120059

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO HIDUP

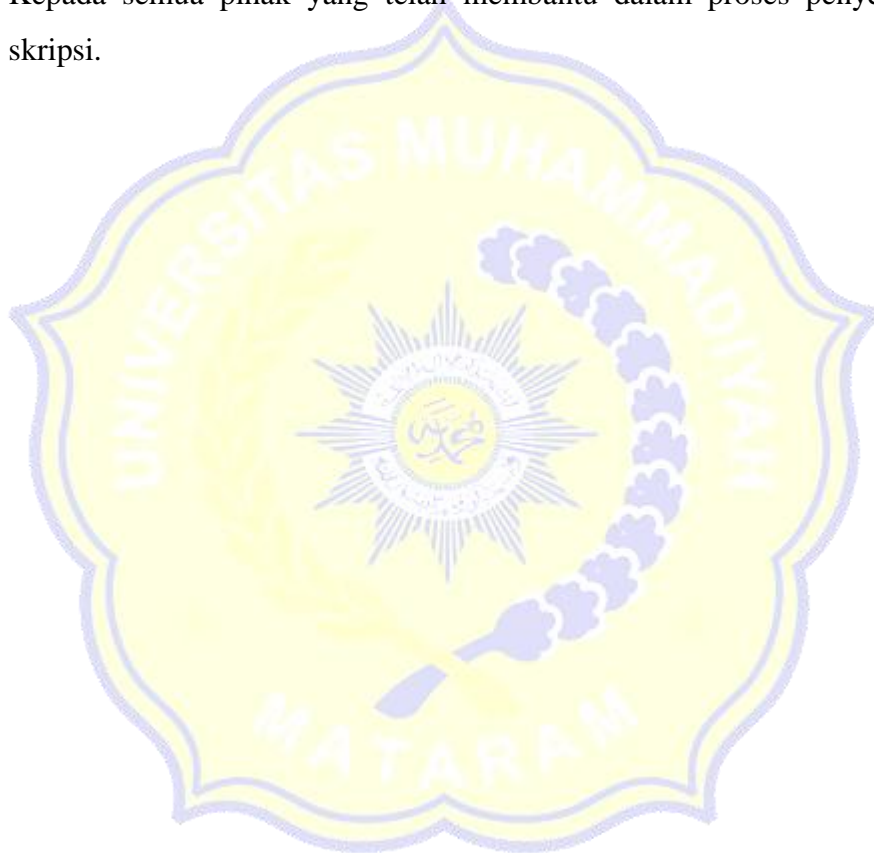
“Hidup adalah perjalanan untuk dialami, bukan masalah untuk dipecahkan.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah (Pancoriadi,S.Sos) dan Ibu (Siarsip) dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Sahabat yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan selama ini.
3. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi penelitian ini membahas *Analisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Air Terjun Tiu Pituq dan Implikasinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa Ganggalang, Kec. Gangga Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB.*

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujuikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram dan jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Lalu Hendra Maniza, S.Sos., M.M selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis.
4. Bapak Drs. H. Abdurrahman, M.M. selaku Dosen Pembimbing I dan terimakasih atas segala keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi.
5. Bapak Yudhi Lestanata, S.IP., M.IP. selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas segala keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi.
6. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Pancoriadi dan Ibu saya Siarsip yang telah memberikan saya dukungan material serta dukungan moral dan do'a sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Terimakasih sebesar-besarnya, tanpa kalian saya bukanlah apa-apa,
7. Keluarga besar saya tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terimakasih atas segala doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan sesuai dengan harapan.

8. Rekan-rekan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram dan semua pihak yang telah banyak memberikan semangat yang baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penyusunan Skripsi.
9. Teman-temanku satu bimbingan penelitian proposal, yang telah berjuang bersama-sama penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
10. Teman-teman di kampung yang selalu memberikan suport dan selalu memberi masukan kepada penulis ,kak Adit, Kak Candra, Ojay, kak Andi, Fahmi, Marin, Amorta, Jep, Egik, Gozin najah dan Rahmat Toak dan masih banyak lagi , penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati dalam menyusun skripsi, Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kelayakan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya agar bisa diterima dan bermanfaat secara penuh oleh khalayak umum yang berminat dengan karya ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi penelitian ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Mataram, September 2021

Dwiky Robi Arpan Gifari
(218120059)

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AIR
TERJUN TIU PITUQ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DESA GENGGELANG,
KEC. GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA PROVINSI
NTB**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan potensi Wisata Air Terjun Tiu Pituq di Desa Genggelang Kabupaten Lombok Utara dan (2) untuk mendeskripsikan Strategi pemberdayaan masyarakat kawasan wisata dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang ada di Desa Genggelang Kabupaten Lombok Utara sebagai desa wisata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian ini yaitu (1) merumuskan strategi pengembangan pengembangan potensi Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Pituq dengan pemberdayaan masyarakat yaitu Mendorong pengelolaan Kawasan wisata air terjun Tiu Pituq secara professional, Pembinaan dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) Kawasan wisata air terjun Tiu Pituq, Pengembangan wisata berbasis budaya dengan melibatkan masyarakat Kawasan wisata air terjun Tiu Pituq, dan Memberdayakan seluruh elemen masyarakat dalam hal pengelolaan dan sebagai pelaku pariwisata di Kawasan wisata air terjun Tiu Pituq. (2) Implikasi dari strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata air terjun Tiu Pituq terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di desa Genggelang yaitu dapat menentukan besaran PADes. Besaran PADes bergantung pada keberhasilan strategi yang digunakan untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

Kata kunci: *Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Tiu Pituq*

**STRATEGY ANALYSIS OF COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE
DEVELOPMENT OF THE TIU PITUQ WATERFALL TOURISM AREA
AND ITS IMPLICATIONS ON REGIONAL ORIGINAL INCOME (ROI)
GENGGELANG VILLAGE, KEC. GANGGA, NORTH LOMBOK REGENCY,
NTB PROVINCE**

ABSTRACT

The objectives of this study are to (1) describe the Tiu Pituq Waterfall's potential as a tourist attraction in Genggelang Village, North Lombok Regency; and (2) describe the community empowerment strategy in the tourist area and its implications for Regional Original Income (ROI), which is located in Genggelang Village, North Lombok Regency as a tourist village. This study is qualitative descriptive and uses the SWOT method for data analysis. The study's findings include (1) developing a plan for maximizing the potential of the Tiu Pituq Waterfall Tourism Area while empowering the local population, which includes promoting professional management of the Tiu Pituq waterfall tourist area, mentoring and training human resources (HR) in the area, fostering culturally-based tourism by involving the local population, and enhancing the status of all segments of society. (2) The implication of the community empowerment strategy in developing the Tiu Pituq waterfall tourist area on Regional Original Income (ROI) in Genggelang village is that it can determine the amount of ROI. The amount of ROI depends on the strategies used to increase the number of visitors.

Keywords: Strategy, Community Empowerment, Tiu Pituq

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATA RAM
KEPALA
JPT P3B
MUNIMADDIYAH MATE RAM
Mumaira, M.Pd
NIDN. 0903048601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLLIAN SKRIPSI	iv
PLAGIARISME	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1. Strategi	15
2.2.2. Definisi Pemberdayaan	17
2.2.3. Pengembangan Pariwisata	23
2.2.4. Definisi objek wisata dan daya Tarik wisata	27
2.2.5. Definisi Potensi Pariwisata	30
2.2.6. Manajemen Pariwisata	31
2.2.7. Sarana dan prasarana pariwisata	32
2.2.8. Pendapatan Asli Daerah (PAD)	33
2.2.9. Teori Pariwisata Berkelanjutan.....	36

2.3. Kerangka Berfikir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi Penelitian	45
3.2. Sumber dan Jenis Data	46
3.2.1. Jenis Data	47
3.2.2. Sumber Data.....	47
3.3. Metode Pengumpulan Data	48
3.4. Metode Analisis Data	48
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
4.2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tiu Pituq	59
4.3. Analisis SWOT Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tiu Pituq.....	66
4.4. Implikasi Pengembangan Wisata Tiuq Pituq Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lombok Utara	85
BAB IV : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	89
5.2. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 3.1 Matriks Analisis SWOT.....	48
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Geggelang berdasarkan Pendidikan.....	52
Tabel 4.1 Potensi Budaya Desa Geggelang.....	53
Tabel 4.2 Potensi Sumber Daya Alam (Perkebunan)	54
Tabel 4.3 Matriks SWOT	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Geggelang	51
Gambar 4.1. Keanggotaan Pokdarwis Pituq	60
Gambar 4.2. Diagram Pengelolaan Keuntungan	86
Gambar 3.4 Bagan Alur Dana Kawasan Wisata Tiu Pituq	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menjanjikan mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Produk Domestik Bruto nasional didorong secara signifikan oleh industri pariwisata (PDB). Sebagai hasil dari pariwisata, lebih banyak orang akan dipekerjakan, standar hidup akan meningkat, jumlah barang-barang daerah yang dijual di acara-acara internasional akan meningkat, dan seterusnya. Namun saat ini, wisatawan lebih tertarik pada wisata bertema pedesaan. Dari situ, ide wisata yang dikenal dengan desa wisata kemudian muncul dan berkembang. Desa wisata adalah kawasan pedesaan dengan kualitas khusus yang membuatnya menarik bagi wisatawan, seperti lingkungan alam yang kaya, tradisi dan budaya yang masih dipraktikkan oleh penduduk setempat, makanan unik, praktik pertanian, dan sistem kekerabatan Hidayah dan Rahayu.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, sehingga diharapkan mampu menunjang pembangunan ekonomi.. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, pemerintah dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam industri pariwisata wajib melakukan penelitian dan pengembangan pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata. (pasal 11 UU No.10 Tahun 2009).

Pertumbuhan industri pariwisata suatu wilayah sangat penting untuk perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini diantisipasi dengan adanya kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata akan mampu menggerakkan dan mengembangkan perekonomian di suatu wilayah. Pentingnya peran pariwisata dan kontribusinya terhadap perekonomian, mengangkat pariwisata ke status salah satu pilar terpenting ekonomi, sehingga menciptakan lapangan kerja baru dan memaksimalkan potensinya untuk digunakan sebagai turis. objek wisata yang dapat dikunjungi wisatawan. Salah satu jenis pengembangan wisata tersebut dikenal dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. pengembangan pariwisata lokal adalah jenis lain. Pembangunan diharapkan akan memberikan kontribusi yang cukup besar, yang akan berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan yang dinikmati oleh penduduk di lingkungan sekitar. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok selama dua tahun terakhir ini menjadi bukti bahwa upaya pulau Lombok untuk mengembangkan industri pariwisatanya telah berhasil. Pada tahun 2017 terdapat 1.430.249 wisman dan 2.078.654 wisman, sehingga total wisman menjadi 3.508.903. Namun, pada

tahun 2018 hanya terdapat 1.204.556 wisman dan 1.607.823 wisman, sehingga total wisman menjadi 2.812.379, (*Sumber : Dinas Pariwisata NTB, 2018*).

Pemerintah daerah menempatkan industri pariwisata sebagai sektor pokok kedua setelah sektor pertanian dalam arti luas. Salah satu kegiatan dalam rangka menggali sumber pendapatan daerah yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menggali potensi wisata Pulau Lombok. Pulau Lombok memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan sebagai tempat liburan yang dapat dimanfaatkan. Daya tarik budaya dan alam pulau Lombok inilah yang memberikan potensi pulau ini sebagai tujuan wisata, yang pada gilirannya sangat mendorong pertumbuhan pengembangan pariwisata di Lombok. Karena alamnya yang masih alami, kawasan ini menjadi tujuan populer bagi pengunjung yang berkunjung untuk melihatnya. Sehingga dapat mendatangkan lebih banyak uang bagi daerah pada khususnya dan bermanfaat bagi Indonesia pada umumnya. (Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi NTB, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB, 2002, hal. 1)

Kabupaten Lombok Utara adalah salah satu dari sepuluh (sepuluh) Kabupaten atau Kota berbeda yang membentuk Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terletak di bagian paling atas Pulau Lombok. Gunung Rinjani, Gili Tramen, Air Terjun Sendang Gile dan Tiu Kelep, Masjid Kuno, dan Air Terjun Tiu Pituq hanyalah beberapa tempat wisata terkenal yang mungkin bisa memikat orang untuk berkunjung ke Kabupaten Lombok Utara. Atraksi lainnya di kawasan ini termasuk Air Terjun Tiu Pituq. Lombok Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sumber daya alam yang cukup besar dan berpotensi menjadi tujuan wisata yang sangat populer. Ada banyak jenis yang berbeda, mulai dari air terjun dan melalui desa-desa tradisional, kemudian pantai-pantai yang eksotis. Air Terjun Tiu Pituq merupakan salah satu tempat wisata yang terkenal di Kabupaten Lombok Utara. Hal ini dapat ditemukan di Dusun Penjor yang terletak di Desa Ganggalang Kecamatan Gangga. Tur yang secara resmi dibuka untuk umum sejak awal Januari 2017 ini dirancang dengan gaya modern untuk memastikan bahwa ini adalah tur yang menarik untuk diikuti oleh para pelancong. Di destinasi wisata ini, terdapat tujuh tempat berenang yang berbeda, empat di antaranya memiliki air terjun, dan berbagai titik pandang berbeda untuk berfoto. Wisata di air terjun Tiu Pituq merupakan salah satu contoh ekowisata yang mengutamakan menjaga keindahan alam dan lingkungan. Selain itu, lokasi dan nama tempat wisata Tiu Pituq memiliki sejarah. Secara khusus, pada zaman dahulu di bumi, Gangga Ganggalang menceritakan tentang seorang pemuda bernama Arka Sakti Ningrat yang merupakan anak dari Patih Tempang. Pemuda ini mengajak seluruh masyarakat dan sesepuh adat untuk mandi bersama di Tiu Pituq dengan

maksud menghilangkan kasta atau menegakkan kesetaraan di antara mereka. Jastitia Putra dan Jasadil Iman (2021)

Wisata air terjun Tiu Pituq ini membutuhkan sign system yang informatif dan komunikatif bagi pengunjung yang berkunjung ke lokasi wisata air terjun Tiu Pituq karena merupakan objek wisata yang luasnya minimal 2 hektar. Menurut Sarihi Fidian pengelola objek wisata Tiu Pituq, "Jumlah pengunjung wisata Tiu Pituq setiap minggunya sekitar 500 pengunjung, dan hingga Oktober 2017 jumlah pengunjung sebanyak 5.400 pengunjung yang didominasi oleh wisatawan lokal. " Namun, sejak gempa 7,0 SK yang mengguncang Kabupaten Lombok Utara pada 5 Agustus 2018, yang menyebabkan sejumlah fasilitas objek wisata ini rusak, hal ini juga mengakibatkan penurunan jumlah yang signifikan. banyaknya wisatawan yang berkumpul di satu daerah, yang tidak secara akurat mewakili signifikansi atau sejarah lokasi Tiu Pituq. Selain itu, keterbatasan petunjuk arah ini menyebabkan banyak tempat atau lokasi lain tidak dapat diakses oleh pengunjung, oleh karena itu sistem tanda diperlukan dalam skenario ini. tepat untuk menemukan solusi untuk masalah ini. Jastitia Putra dan Jasadil Iman (2021)

Derajat kreativitas daerah dalam proses pemekaran PAD berkaitan dengan sudut pandang otonomi daerah, yaitu terselenggaranya otonomi daerah yang sejati dan bertanggung jawab serta percepatan proses pembangunan dan perluasan ekonomi daerah. tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya pada masyarakat, tetapi dengan menciptakan kemungkinan komersial baru berdasarkan ekonomi lokal yang sesuai dengan kapasitas daerah.

Atas dasar asumsi umum tersebut, terdapat pandangan bahwa hasil PAD selama ini dianggap kurang memadai dalam membiayai pembangunan daerah otonom. Oleh karena itu, pemerintah daerah memandang perlu melakukan upaya lain untuk meningkatkan sumber pendapatan daerah lainnya guna memenuhi pandangan tersebut. Melihat kondisi saat ini, strategi bisnis yang lebih tepat, layak, dan dapat diandalkan adalah dengan membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) untuk mengelola kegiatan operasional sesuai dengan prinsip ekonomi perusahaan. Hal ini akan meningkatkan jumlah sumber pendapatan daerah. JDEP (2019:30-45)

Pendirian Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di beberapa provinsi yang berbeda merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan PAD melalui pengelolaan aset daerah yang berbeda. Ini dilakukan di beberapa negara berbeda. Dengan dibentuknya BUMD diharapkan dapat berperan dalam menghasilkan pendapatan yang diperlukan guna mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat yang

dilayaninya. Akibatnya, ruang lingkup BUMD provinsi terfokus pada berbagai bidang pembangunan.

Lembaga Ketahanan Nasional mendefinisikan ketahanan sosial budaya sebagai “keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka memperkuat jati diri dan keutuhan bangsa guna menjamin kelangsungan pembangunan nasional dan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara”. Ketahanan sosial budaya sangat penting untuk menjamin kelangsungan pembangunan nasional dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Konsep-konsep yang menjadi parameter Ketahanan Sosial Budaya meliputi, namun tidak terbatas pada, asas kesejahteraan dan keamanan, asas keutuhan/keutuhan yang menyeluruh, asas wawasan lahir dan batin, serta asas kekeluargaan. Sukaya (2002: 71-72)

Masyarakat ditawarkan kesempatan untuk memulai sebuah perusahaan di sekitar objek wisata, dengan tujuan untuk meningkatkan keadaan ekonomi kota saat ini ke tingkat yang lebih tinggi. dalam rangka mewujudkan potensi desa wisata yang berada di dalam Desa Genggeling sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada disekitarnya. Peneliti memilih judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengembangan Desa Wisata Genggeling Kabupaten Lombok Utara untuk membantu pemerintah atau pelaku pariwisata dalam menganalisis strategi apa yang tepat untuk mengembangkan potensi dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk berperan serta dalam pembangunan kawasan wisata di Desa Genggeling, Kabupaten Lombok Utara. Peneliti ingin membantu pemerintah atau pelaku pariwisata untuk menentukan strategi apa yang tepat untuk mengembangkan potensi dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut ambil bagian dalam pengembangan kawasan wisata di Genge.

Menurut uraian ini, penting untuk mengenal pemerintah daerah, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, karena dinas ini berperan penting dalam proses pembangunan sebuah destinasi wisata. Strategi dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk membangun dan memelihara tempat-tempat pariwisata agar lokasi tersebut lebih kompetitif di pasar untuk menarik pengunjung. Ketika berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan suatu organisasi atau korporasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, strategi menjadi sangat penting. Tujuan, kebijakan, dan program yang membentuk sebuah strategi adalah tiga pilar di mana analisis dalam proses pengembangan strategi dibangun. (Mintzberg, Lampel, Quinn, Ghoshal :2003).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis begitu tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan*

wisata air terjun tiu pituq dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa Geggelang, Kec. Gangga Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana Potensi Wisata Air Terjun Tiu Pituq di Desa Geggelang Kabupaten Lombok Utara ?
- 1.2.2. Bagaimana Strategi pengembangan potensi Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Pituq dengan adanya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Geggelang Kabupaten Lombok Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk medeskripsikan potensi Wisata Air Terjun Tiu Pituq di Desa Geggelang Kabupaten Lombok Utara?
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan Strategi pemberdayaan masyarakat kawasan wisata dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang ada di Desa Geggelang Kabupaten Lombok Utara sebagai desa wisata, melalui deskripsi ini akan menggambarkan secara menyeluruh potensi dan partisipasi masyarakat yang ada sehingga dapat ditentukan strategi pengembangan yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memerikan tambahan wawasan tentang potensi desa wisata di Desa Geggelang Kabupaten Lombok Utara sehingga wisatawan bisa mendapatkan pengalaman tentang sosial budaya kehidupan dipedesaan, selain itu penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi penyempurnaan pengelolaan desa wisata.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pengelola desa wisata geggelang dapat menjadi masukan untuk pengembangan desa wisata di Desa geggelang Kabupaten Lombok Utara
- 2) Bagi pemerintah desa diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan, dan referensi yang dapat digunakan oleh Pemerintah Desa Geggelang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Utara, dan pihak terkait lainnya dalam menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Geggelang.
- 3) Untuk kepentingan masyarakat sekitar, diharapkan kajian ini dapat dimanfaatkan dalam rangka perluasan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- 4) Untuk penelitian selanjutnya tentang Desa Geggelang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk membuat model penelitian yang dapat digunakan untuk Desa Wisata di lokasi lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1.	Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu, M.Pd., M.Si., (2017)	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none">1) Pemberian bantuan dana dari PNPM Mandiri Pariwisata;2) Pembangunan berbagai infrastruktur seperti gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, panggung teater, dan lain-lain.3) Pendampingan, meliputi pembinaan pemandu wisata, pengelolaan wisata, struktur organisasi, pengelolaan artefak wisata gua, bahasa asing, seni kuliner, dan administrasi pengelolaan wisata pedesaan;4) Penguatan kelembagaan seperti pengurus pokdarwis dan sekretariat Desa Wisata Jatimulyo, RT, RW, dan pemerintah Desa Jatimulyo antara lain;5) Penguatan kemitraan seperti antara pemerintah Desa Jatimulyo dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, perguruan tinggi di DIY, organisasi yang bergerak di bidang penyelamatan, dan entitas lainnya;	Penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, Tujuan dari penelitian sekarang yaitu memberikan gambaran mengenai potensi wisata yang ada di Air terjun tiu pituq dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kapabilitas diri atau kemampuan masyarakat Dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kawasan wisata air terjun tiu dan pituq, desa geggelang.

2.	Dibyو Prastiyo (2019)	Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal	Deskriptif Kualitatif	Sebagai konsekuensi dari pemberdayaan ini, terjadi peningkatan pendapatan ekonomi serta kesempatan kerja. Membangun kesadaran, memetakan potensi, melakukan studi banding, mengikuti pelatihan mandiri, mendapatkan pemberdayaan dari luar, mengembangkan infrastruktur, mengemas atraksi wisata untuk dijual, pemasaran, dan peran media cetak dan elektronik adalah beberapa strategi yang telah dilakukan oleh Desa Cempaka dalam proses pembangunan desanya.	Memiliki lokasi yang berbeda dengan penelitian sekarang kemudian memiliki satu variable yang berbeda yaitu implikasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
3.	Adhitya Farhan (2018)	Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang	Deskriptif Kualitatif	Objek wisata alam, seperti Watu Kendil, Tempuran, Tuk Banyu Asin, dan Sunrise di Menoreh, termasuk di antara aset Desa Wisata Candirejo yang paling berharga untuk industri pariwisata. Kemudian ada potensi agrowisata, potensi seni budaya, antara lain seperti kesenian Kubrosiswo, Jathilan, Dayakan, dan Gatholoco Saparan Perti Desa, dan ada juga kemungkinan Industri Rumah Tangga Slondhok. Melalui upaya Koperasi Desa Wisata Candirejo, potensi yang ada dikemas dan dikelola menjadi semacam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini kemudian dimanfaatkan untuk membuat paket wisata yang dijual kepada pengunjung.	Memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian sekarang dimana tujuan penelitian sekarang yaitu untuk menganalisis strategi yang tepat dalam memberdayakan masyarakat di kawasan wisata dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Air Terjun tiu Pituq, agar kawasan wisata dapat berkembang
4.	I Putu Ananda	Strategi	Deskriptif	Sumber daya pesisir di	Memiliki tujuan

	CitraN (2017)	Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng	Kualitatif	Kabupaten Buleleng meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. sumber daya hayati, khususnya potensi perikanan dan terumbu karang; 2. sumber daya buatan, khususnya dermaga; dan 3. sumberdaya jasa lingkungan, khususnya keindahan terumbu karang, keberadaan atraksi lumba-lumba, dan pemandangan matahari terbenam sebagai potensi ekowisata. 	penelitian yang berbeda yaitu mengetahui potensi wisata Air terjun tju pituq, dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kawasan wisata Air terjun tju pituq Desa Ganggalang, Kec.Gangga.Kabupaten Lombok Utara.
5.	Yusuf Adam Hilman,Samsul Arifin. (2020)	Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata “Bukit Sebrang” Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk POKJA (kelompok kerja) 2. Pembuatan foto sport di area wisata. 3. Menyediakan lahan parkir. 4. Mendirikan kantin atau kedai kopi. 5. Sediakan toilet. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, masyarakat harus bahu-membahu membangun toilet umum yang memanfaatkan air yang ditampung selama wisata air terjun. 6. Tetapkan lokasi untuk orang-orang bersantai. 7. Bangun area bermain di luar. 	memiliki tujuan penelitian yang berbeda yaitu menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk pengembangan kawasan wisata air terjun tju pituq dan implikasinya terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD)

Penelitian ini erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan menjadi acuan bagi peneliti dalam menyusun proposal skripsi ini dengan judul, Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Pituq Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Lokal Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Desa Geggelang, Kecamatan Gangga, Lombok Utara. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti di atas, penelitian ini erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan Peneliti akan berusaha mengidentifikasi solusi permasalahan dan merumuskan rencana pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian pengembangan kawasan pariwisata di Desa Geggelang yang terletak di Lombok Utara. Alasan untuk ini adalah karena tidak ada peneliti lain yang melihat judul ini sampai saat ini. Secara alami, di sinilah peneliti akan terlibat dalam analisis deskriptif dan analisis SWOT untuk memeriksa masalah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Strategi

Kata "strategi" berasal dari kata Yunani Kuno "stratos," yang diterjemahkan menjadi "militer," dan "ag," yang berarti memimpin. Bersama-sama, kedua kata ini menandakan seni dan ilmu menjadi seorang jenderal. Gagasan ini berkaitan dengan situasi di zaman kuno, yang sering ditandai dengan konflik, dan di mana para jenderal diminta untuk memimpin pasukan agar dapat memenangkan perang secara konsisten. Pengertian strategi yang berkaitan dengan bisnis, seperti yang dijelaskan oleh Sun Tzu, Hannibal, dan Carl Von Clausewits, adalah panduan untuk mendistribusikan sumber daya dan upaya organisasi, dan menguraikan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang telah dipilih. Budiningsih(2019:22)

Jika seseorang mengadopsi sudut pandang ini, seseorang mungkin mencirikan strategi sebagai rencana yang dirancang untuk memastikan dan mencapai tujuan organisasi sambil juga melaksanakan tujuan organisasi. Strategi dapat didefinisikan sebagai seni memanfaatkan secara efisien bakat dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya melalui interaksi yang produktif dengan lingkungannya dalam keadaan yang paling menguntungkan. (Salusu dan Young 2015).

2.2.1.1. Definisi Strategi

Istilah "strategi" berasal dari kata Yunani Klasik "strategos," yang berarti "umum." Kata ini berasal dari berbagai akar bahasa Yunani yang berarti "pasukan" dan "memimpin," dan di situlah kata bahasa Inggris "strategi" mendapatkan artinya. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan "strategos" dapat dibaca sebagai "merencanakan dan memusnahkan lawan dengan menggunakan metode efektif berdasarkan sarana yang ada" (merencanakan dan menghancurkan musuh dengan merencanakan dan menggunakan sarana efektif berdasarkan perencanaan dan penggunaan sarana yang ada) (dalam Heene et al., 2010).

Strategi dapat didefinisikan sebagai arah jangka panjang organisasi serta ruang lingkup keuntungan yang dapat dicapai melalui konfigurasi sumber daya lingkungan yang beradaptasi untuk memenuhi tuntutan pasar dan harapan pemangku kepentingan yang beragam. Nama Gerry Johnson dan Kevan Scholes muncul di benak (Jemsly Hutabarat dan Martani Huseini 2006:18)

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa strategi manajemen organisasi secara umum mengacu pada rencana skala besar yang berorientasi pada jangkauan jauh ke depan dan ditentukan sedemikian rupa untuk memungkinkan organisasi untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan. Semua aspek ini diarahkan untuk mengoptimalkan pencapaian. tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan untuk organisasi yang bersangkutan (Siagian 2003:16).

2.2.2. Definisi Pemberdayaan

(Kesi Widjajanti 2011:16), Pemberdayaan adalah sebuah proses yang hanya bisa dimulai dan terus berjalan oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan nasib sendiri. Pemberdayaan merupakan kegiatan refleksi. Istilah "pemberdayaan" berasal dari akar kata "daya", yang dapat diterjemahkan sebagai "kekuatan" atau "kapasitas". Dari perspektif ini, pemberdayaan dapat dilihat sebagai proses memperoleh kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan, serta proses pemindahan kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan dari pihak yang memiliki kekuasaan kepada pihak yang kurang berkuasa atau tidak berdaya.

Kapasitas kognitif, konatif, psikomotorik, dan emosional, di samping sumber daya fisik atau material lainnya, adalah kemampuan yang disinggung di sini. Kemampuan untuk hidup mandiri dalam suatu komunitas dapat dipelajari, meskipun

hal itu membutuhkan usaha. Orang yang menganut proses belajar yang efektif akan secara progresif mengembangkan daya, kekuatan, atau bakat yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan yang otonom.

2.2.2.1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang tersedia di masyarakat pedesaan dengan lebih baik adalah apa yang kami maksudkan ketika kami berbicara tentang "pemberdayaan masyarakat". Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan agar anggota masyarakat dapat lebih menyadari jati diri, harkat, dan martabatnya, sehingga dapat lebih bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri dalam bidang ekonomi, kemasyarakatan, agama, dan budaya. Tiga tahap yang membentuk pemberdayaan masyarakat adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, keterampilan keterampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan keterampilan dalam rangka untuk membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengarah pada kemandirian. (Diyah Istiyanti, 2020:54-55)

Menurut Handono dkk. (2020:12-13), konsep pemberdayaan komunal terkait erat dengan istilah "daya", yang bisa diterjemahkan sebagai "kuat". Dengan kata lain, proses pemberdayaan adalah cara membantu masyarakat yang belum kuat untuk mengembangkan kekuatannya dan menjadi lebih berdaya. Proses ini terkait dengan aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi keparahan kemiskinan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, proses peningkatan kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan variabel lain, termasuk pengembangan ketiga P tersebut, disebut sebagai "peningkatan kapasitas" (bantuan, penyuluhan, dan pelayanan). Pelayanan merupakan peran pengaturan baik aset fisik maupun non fisik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pendampingan berarti berinteraksi dengan masyarakat, penyuluhan berarti mendidik masyarakat, dan pelayanan merupakan fungsi pengendalian aset-aset yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut Sulistiyani (2004:77), istilah "proses" pemberdayaan merujuk pada serangkaian tindakan atau langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan-tahapan untuk mengubah mereka yang kurang atau belum berdaya menjadi diberdayakan. Tujuan pembangunan pariwisata melalui

pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut tidak hanya mencakup pembangunan ekonomi, tetapi juga pembangunan sosial dan budaya. Pariwisata yang tumbuh melalui desa wisata diharapkan tidak hanya meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara secara lebih luas.

Berdasarkan berbagai definisi pemberdayaan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan, atau kemampuan kepada individu dan masyarakat yang lemah dalam rangka mengidentifikasi, menganalisis, dan menentukan kebutuhan dan potensi serta permasalahan yang dihadapi secara bersamaan. Kesimpulan ini dapat dicapai berdasarkan berbagai definisi pemberdayaan yang telah dikemukakan. memilih solusi alternatif dengan memaksimalkan sumber daya dan potensi mereka sendiri secara individual.

2.2.2.2. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan komunitas dapat dicapai dengan beberapa cara berbeda. Berikut petikan buku Pemberdayaan Masyarakat karya Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan yang menjelaskan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat. (2019:13).

a. Masa persiapan

Dalam tahapan ini ada dua tugas yang harus diselesaikan, pertama persiapan petugas pemberdayaan, dan persiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan tanpa hambatan.

b. Tahap Penilaian

Individu atau kelompok masyarakat dapat melakukan fase penilaian sendiri, yang sering disebut sebagai fase penilaian. Petugas sekarang akan menentukan dilema keputusan yang dihadapi pelanggan serta sumber daya yang tersedia. Hal ini dilakukan agar tujuan pemberdayaan yang tepat dapat ditentukan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Untuk Program Atau Kegiatan

Pada titik ini, petugas akan berfungsi sebagai agen perubahan bagi organisasi. Masyarakat diharapkan mampu membayangkan sejumlah inisiatif alternatif yang masing-masing harus disertai dengan daftar keuntungan dan kerugiannya. Pada akhirnya, beberapa opsi ini dibandingkan satu sama lain untuk melihat perangkat lunak mana yang paling efisien.

d. Rencana Aksi Tahap Formalisasi

Selama tahap formalisasi, agen perubahan memberikan bantuan kepada kelompok dalam proses mengidentifikasi program yang mampu mengatasi masalah tersebut. Jika ada keterkaitan antara konsep dan pengajuan proposal kepada penyandang dana, petugas juga akan menuliskan gagasan tersebut secara tertulis.

e. Tahap Mewujudkan Program atau Kegiatan

Untuk memastikan program berjalan tanpa hambatan, masyarakat perlu memiliki pemahaman tentang tujuan, sasaran, dan sasaran program selama periode pelaksanaan. Selain itu, mereka juga harus mematuhi polisi.

f. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan pengawasan dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh warga dan petugas. Penting bagi warga untuk terlibat dalam program ini sehingga komunitas kontrol internal dan komunikasi komunitas yang lebih mandiri dapat dibangun. Tingkat pengawasan yang menjadi tanggung jawab warga dan penyelenggara program pemberdayaan disebut evaluasi. Penting bagi warga untuk terlibat dalam program ini sehingga komunitas kontrol internal dan komunikasi komunitas yang lebih mandiri dapat dibangun.

g. Tahap Akhir dari Proses

Pada titik ini dalam proses, proyek harus dihentikan. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang diberi kewenangan lebih mampu memperbaiki keadaan yang sebelumnya tidak menguntungkan. Dengan kata lain, mereka sudah dalam posisi untuk memastikan bahwa mereka dan anak-anak mereka akan memiliki kehidupan yang terhormat.

2.2.2.3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019: 8). Agar program Pemberdayaan Masyarakat dapat berhasil, ada empat prinsip pedoman yang harus dipegang, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Perlakuan yang Sama

Sangat penting untuk menempatkan prioritas tinggi pada kesetaraan posisi masyarakat dengan institusi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program pemberdayaan selama proses pemberdayaan dilakukan. Sangat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat untuk memiliki pemahaman tentang kemampuan dan

keterbatasan satu sama lain sehingga mereka dapat berbagi informasi, pengalaman, dan saling memberikan dukungan.

b. Prinsip Partisipasi

Jika program bersifat partisipatif, artinya masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program, maka program tersebut akan berhasil mencapai tujuannya untuk merangsang kemandirian masyarakat. Tak perlu dikatakan bahwa orang yang bertanggung jawab memfasilitasi proses perlu didedikasikan untuk membina dan mengarahkan masyarakat dengan jelas.

c. Kemandirian dan Pemikiran Mandiri sebagai Prinsip Panduan

Menghormati dan menekankan pada kemampuan masyarakat daripada mencari bantuan dari sumber lain adalah inti dari filosofi swasembada. Gagasan ini tidak menganggap orang yang kurang beruntung sebagai objek yang tidak berdaya, tetapi justru sebaliknya. Mereka memiliki tenaga kerja, kondisi lingkungan diketahui oleh mereka, mereka memiliki norma-norma sosial yang telah diikuti untuk waktu yang lama, dan mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang kendala yang dihadapi bisnis mereka. Semua ini perlu ditelaah dan dimanfaatkan sebagai modal dasar bagi proses pemberdayaan. Dukungan dapat diartikan datang dari orang lain dalam bentuk bantuan materil. Tujuannya agar pemberian bantuan tidak mengakibatkan berkurangnya kemampuan masyarakat dalam menghidupi dirinya sendiri.

d. Inisiatif Pemberdayaan Prinsip Keberlanjutan harus mematuhi prinsip keberlanjutan dalam desainnya. Ketika kami pertama kali memulai bersama, pendamping memang memainkan peran yang lebih penting; tetapi, seiring waktu, pentingnya mereka telah menurun. sebagian besar karena fakta bahwa orang-orang diharapkan dapat menangani kegiatan mereka sendiri.

2.2.2.4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dalam Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019: 8-10), tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu:

a. Perbaikan Kelembagaan (Better Institution)

Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

b. Perbaikan Usaha (Better Business)

Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis <https://kumparan.com/topic/bisnis> yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

c. Perbaikan Pendapatan (Better Income)

Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan (Better Environment)

Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan Kehidupan (Better Living)

Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli.

f. Perbaikan Masyarakat (Better Community)

Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

2.2.3. Pengembangan Pariwisata

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut menjadi lebih baik dan lebih menarik dari segi lokasi dan barang-barang yang terdapat di dalamnya agar mampu menarik pengunjung untuk mengunjunginya. Inilah yang dimaksud dengan frasa "pengembangan pariwisata". (Ricky Septiwirawan, Dini Zulfiani, dan M.Z. Arifin) (2020:5)

Motivasi mendasar untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, baik lokal maupun regional atau nasional di suatu negara, sangat terkait dengan perluasan perekonomian daerah atau negara tersebut. Hal ini berlaku di semua tingkatan: lokal, regional, dan nasional. Ketika merencanakan pertumbuhan pariwisata di suatu lokasi, akan selalu ada penekanan pada keuntungan dan keuntungan yang akan dibawa oleh perluasan pariwisata kepada masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan kepariwisataan adalah rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan keterpaduan pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar kepariwisataan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kelangsungan pembangunan

kepariwisataan khususnya memajukan, meningkatkan, dan meningkatkan kondisi pariwisata suatu objek dan daya tarik. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata adalah proses memajukan, memperbaiki, dan memperbaiki kondisi pariwisata suatu objek dan daya tarik. pariwisata agar dapat menjadi mapan dan ramai dikunjungi wisatawan, dan agar dapat memberikan manfaat yang bermanfaat bagi masyarakat yang ada di sekitar obyek dan daya tarik tersebut, dan agar dapat menjadi sumber uang bagi pemerintah.

2.2.3.1. Definisi Pariwisata

Tindakan perjalanan sementara dari satu orang atau lebih ke lokasi lain yang terletak di luar tempat tinggal mereka yang biasa adalah inti dari apa yang dikenal sebagai pariwisata. Dalam contoh khusus ini, hipotesis yang dikemukakan oleh Suwanto, Richard Sihite di Marpaung, dan Bahar adalah yang sedang dipertimbangkan (2000:46-47).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata adalah berbagai kegiatan yang berlangsung ketika seseorang melakukan perjalanan (termasuk segala sesuatu mulai dari merencanakan perjalanan hingga pulang dengan kenangan yang diperoleh), dengan tujuan tertentu dalam pikiran karena daya tarik wisata. tujuan wisata. Dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang lainnya.

2.2.3.2. Unsur-unsur Komponen Pariwisata

Menurut Spillane dalam Sari (2011:27) ada lima unsur komponen pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. Atraksi dapat dipecah menjadi dua kategori: atraksi situs dan atraksi acara. Daya tarik tapak adalah daya tarik fisik permanen dengan tapak tetap, khususnya daya tarik wisata di tempat tujuan wisata seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Tempat wisata kadang disebut sebagai tempat wisata. Sementara itu, atraksi acara dianggap sebagai atraksi sementara karena situsnya dapat diubah atau dipindahkan dengan relatif mudah. Beberapa contoh atraksi acara adalah festival, pameran, dan pertunjukan seni daerah.
- b. Fasilitas (fasilitas yang dibutuhkan) Fasilitas memiliki kecenderungan untuk diarahkan pada daya tarik suatu tapak karena fasilitas harus diposisikan dekat dengan pasar. Persyaratan kedekatan ini penting untuk fasilitas. Karena

pengunjung tempat wisata perlu tidur, makan, dan minum selama berada di sana, maka diperlukan akomodasi yang memenuhi kebutuhan tersebut.

- c. infrastruktur (infrastruktur) Jika jumlah infrastruktur dasar tidak mencukupi, akan sulit untuk membangun atraksi dan layanan. Peningkatan infrastruktur suatu daerah adalah sesuatu yang tidak hanya dapat diapresiasi oleh pengunjung tetapi juga orang-orang yang tinggal di sana, yang berarti ada keuntungan yang tersedia bagi penduduk lokal yang bukan juga wisatawan.
- d. Transportasi (Transportasi) di Objek Wisata Perkembangan dunia transportasi atau transportasi diperlukan karena merupakan faktor sebenarnya yang mempengaruhi jumlah waktu dan jarak yang ditempuh selama perjalanan wisata. Transportasi, termasuk transportasi darat, udara, dan laut, merupakan elemen kunci langsung yang merupakan tahapan dinamis dari fenomena wisata. Ini berlaku untuk semua moda transportasi.
- e. Keramahan (hospitality) pengunjung yang berada di lingkungan yang tidak mereka kenal membutuhkan kepercayaan jaminan keamanan. Hal ini terutama berlaku bagi wisatawan internasional yang membutuhkan gambaran tentang lokasi wisata yang akan mereka kunjungi.

2.2.3.3. Definisi Kepariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata dianggap sebagai komponen penting dari pembangunan bangsa secara keseluruhan. Pembangunan ini harus dilaksanakan secara metodis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, dengan tetap menjaga kelestarian kepentingan nasional, tradisi budaya yang masih dianut dunia modern, serta keutuhan dan kualitas bangsa. lingkungan alami.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan dengan menggunakan jasa yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang unik, seperti: produk budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah, dan iklim yang nyaman dan multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai manifestasi dari kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sesama wisatawan, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dengan menggunakan jasa yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang unik, seperti: produk budaya.

2.2.3.4. Definisi Pengembangan Pariwisata

Pengintegrasian semua jenis faktor di luar kepariwisataan baik yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kelanjutan pembangunan kepariwisataan merupakan bagian penting dari pembangunan kepariwisataan, yang terdiri dari serangkaian upaya untuk mencapai keterpaduan dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata yang beragam (Swarbrooke 1996; 99). Ada berbagai macam perkembangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan dengan tujuan baru, mengembangkan atraksi di kawasan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan sebagai atraksi di masa lalu.
- b. Tujuan baru adalah untuk membangun atraksi di lokasi yang sudah berfungsi sebagai atraksi di masa lalu.
- c. Pengembangan baru secara keseluruhan dari atraksi yang sudah ada yang dibangun untuk menarik lebih banyak orang dan memungkinkan atraksi ini menjangkau pasar yang lebih besar dengan memperoleh pangsa pasar baru.
- d. Pengembangan baru di atraksi yang sudah ada dengan tujuan untuk meningkatkan fasilitas bagi pengunjung atau mempersiapkan peningkatan pengeluaran sekunder oleh wisatawan.
- e. Pengembangan kegiatan baru atau fase kegiatan yang ada yang memerlukan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain dan, sebagai akibatnya, memerlukan perubahan bangunan yang ada dan struktur fisik lainnya.

2.2.4. Definisi Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

2.2.4.1. Definisi Objek Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat ditemukan di suatu daerah tujuan wisata yang bertujuan untuk menarik orang untuk pergi ke sana dan menghabiskan liburan mereka di sana. Menurut Chafid Fandell (2000: 58), objek wisata adalah perwujudan ciptaan manusia, cara hidup, seni, budaya, sejarah bangsa, dan lokasi atau kondisi alam yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Ini termasuk tempat dan kondisi yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata alam adalah daya tarik wisata yang mendapatkan daya tarik dari sumber daya alam dan praktik ekologi yang dikelola, sedangkan obyek wisata alam tetap dianggap sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat ditemukan di suatu daerah tujuan wisata yang

bertujuan untuk menarik orang untuk pergi ke sana dan menghabiskan liburan mereka di sana.

Menurut Ridwan (2012:5), konsep daya tarik wisata dapat berupa segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisata. kunjungan wisatawan. Definisi ini mengisyaratkan bahwa daya tarik wisata dapat berupa apa saja yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata adalah suatu tempat yang dikunjungi dengan berbagai hal indah yang didapat, tempat melakukan kegiatan wisata, tempat bersenang-senang dengan waktu yang lama untuk mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, dan kenangan indah di tempat wisata. Menurut definisi yang diberikan di atas, daya tarik wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan tempat yang diperoleh.

2.2.4.2. Definisi Daya Tarik Wisata

Istilah "atraksi wisata" mengacu pada segala sesuatu yang mendorong orang untuk pergi ke lokasi tertentu. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan layak untuk dilihat dan dilihat. Pada tingkat dasar, atraksi wisata dapat dibagi menjadi dua kategori: yang alami dan yang buatan manusia.

Salah satu definisi daya tarik wisata adalah “segala sesuatu di suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kenyamanan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam dan buatan yang menarik dan memiliki nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan”. Definisi ini mencakup segala sesuatu di lokasi yang memiliki kualitas tersebut, serta yang memiliki nilai berupa. I Gusti Bagus Rai Utama (2016:142)

2.2.4.2.1. Syarat Daya Tarik Wisata

I Gusti Bagus Rai Utama (2016:144) Untuk menjadi daya tarik di tempat liburan, terlebih dahulu harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- a. Atraksi yang terbuka untuk umum Hal ini menunjukkan bahwa di suatu daerah pasti ada sesuatu yang menjadi daya tarik wisata, atau suatu tempat harus memiliki daya tarik yang unik selain daya tarik budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bentuk hiburan bagi pengunjung. Apa yang dilihat bisa berupa pemandangan alam, aktivitas, kreasi seni, atau destinasi wisata populer.

- b. Potensi kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan Hal ini menunjukkan bahwa selain melihat sesuatu yang menarik, pengunjung di lokasi wisata juga harus dilengkapi dengan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan merasa lebih betah sehingga mereka akan tetap berada di tempat tujuan wisata untuk jangka waktu yang lebih lama.
- c. Suatu barang atau jasa yang dapat diperoleh dengan membayar uang Hal ini menunjukkan bahwa suatu lokasi wisata harus dilengkapi dengan sejumlah fasilitas penunjang untuk berbelanja, khususnya oleh-oleh dan kerajinan rakyat yang berfungsi sebagai kenang-kenangan untuk dibawa pulang ke tempat asal pemudik.
- d. Metode Perjalanan Melalui Kawasan Ini memberikan penjelasan tentang jenis transportasi yang diperlukan untuk mengunjungi lokasi wisata, serta jumlah waktu yang dibutuhkan pengunjung untuk sampai di tempat tujuan.
- e. Penginapan Lokasi wisata perlu menyediakan akomodasi, seperti hotel bintang lima, hotel bintang tiga, dan jenis hotel lainnya, untuk memenuhi permintaan perumahan jangka pendek dari pengunjung yang akan bepergian ke sana.

2.2.4.2.2. Pengelompokan Daya Tarik Wisata

Midelton dalam Basiya R dan Hasan Abdul Rozak (2012:2-3), daya tarik wisata terdiri dari :

- a. Daya Tarik Wisata Alam
Daya tarik wisata alam meliputi bentang alam daratan, pemandangan alam laut, pantai, iklim, dan ciri-ciri destinasi wisata lainnya. Atraksi wisata alam juga dapat mencakup aspek lain dari lokasi wisata.
- b. Membangun Tempat yang Ditujukan untuk Wisatawan
Struktur dengan arsitektur kontemporer, bangunan dengan arsitektur bersejarah, monumen, taman dan kebun, pusat konferensi, arkeologi, toko khusus, dan jenis pendirian lainnya semuanya dapat dianggap sebagai tempat wisata.
- c. Tempat Wisata Yang Berkaitan Dengan Budaya
Sejarah dan cerita rakyat, agama dan seni, teater, musik, tarian, dan acara khusus seperti festival dan drama sejarah adalah contoh atraksi wisata budaya.
- d. Daya Tarik Yang Ditujukan Untuk Wisata Sosial

Daya tarik wisata sosial mencakup aspek-aspek seperti cara hidup dan bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat di lokasi wisata, di samping kegiatan sehari-hari.

2.2.5. Definisi Potensi Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan lebih lanjut, serta kekuatan dan daya tampung. 28 Bahwa pariwisata memiliki potensi wisata di suatu tempat, masyarakat perlu diarahkan dengan apa yang dicari pengunjung agar dapat memaksimalkan potensi wisata.

Penting untuk memperhitungkan potensi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua manfaat dan potensi yang dapat diciptakan dapat digunakan secara optimal. Jelas, semua ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari peran yang dimainkan oleh setiap dan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata dan potensi suatu tempat merupakan dua hal yang erat kaitannya satu sama lain, dan kedua hal tersebut memiliki kemampuan untuk maju dalam mengembangkan dan meningkatkan perekonomian daerah.

Yang dimaksud dengan "potensi pariwisata" adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu lokasi wisata dan dapat digunakan untuk pertumbuhan usaha pariwisata.

29 Disebutkan dalam UU no. 10 tahun 2009 bahwa pariwisata merupakan komponen penting dalam pembangunan nasional. Undang-undang ini juga menyatakan bahwa pembangunan nasional harus dilaksanakan secara metadis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, dengan tetap menjaga kelestarian kepentingan nasional, tradisi budaya yang masih dianut dalam masyarakat modern, serta keutuhan dan kelangsungan hidup. dari lingkungan alam. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata mengacu pada aset yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan dan memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi industri pariwisata. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang sesuatu yang memiliki potensi wisata, kita mengacu pada sesuatu yang berpotensi untuk dijadikan daya tarik suatu daerah tujuan wisata.

2.2.6. Manajemen Pariwisata

Hasibuan (2014:1-2) Akar istilah “manajemen” adalah kata kerja “mengelola” yang artinya “mengelola”. Pengaturan ditetapkan melalui suatu proses, dan urutan pembuatannya ditentukan oleh urutan pelaksanaan tugas manajemen. Oleh karena itu, manajemen adalah ilmu sekaligus seni mengelola proses secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Norval dalam Muljadi (2012:8), pariwisata adalah kegiatan kolektif yang dikaitkan dengan kedatangan, tinggal, dan migrasi penduduk non-pribumi di dalam atau di luar suatu bangsa, kota, atau daerah tertentu. Akibatnya, pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain, bersifat sementara, dilakukan oleh individu atau kelompok, dan dilakukan dengan maksud untuk mencapai keadaan keseimbangan atau harmoni dengan lingkungannya. dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmiah. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata jika memenuhi ketiga kriteria berikut:

- a. Itu harus singkat;
- b. Itu harus bersifat sukarela, dalam arti bahwa hal itu tidak terjadi sebagai akibat dari segala bentuk paksaan; dan
- c. Itu tidak boleh melibatkan segala bentuk pekerjaan yang menghasilkan akrual upah atau pembayaran lainnya.

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Pariwisata adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian upaya yang dilakukan dalam industri pariwisata untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia. serta sumber daya lainnya..

2.2.7. Sarana dan Prasarana Pariwisata

1) Sarana Pariwisata

Mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan kegiatan wisata agar dapat berfungsi dengan baik dan membantu mempermudah pengelolaan proses tersebut (Ghani, 2015:102). Ada tiga kategori akomodasi wisata, dan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas Paling Mendasar

Kontributor utama ekonomi pariwisata adalah bisnis yang berkembang di atasnya; kedatangan wisatawan sangat penting untuk keberhasilan bisnis ini. Contohnya termasuk agen perjalanan, operator tur, tur transportasi, tempat makan, pilihan penginapan, tempat wisata, dan tempat wisata.

b. Fasilitas Wisata Yang Komplementer

Untuk lebih spesifik, bisnis atau lokasi yang menyediakan fasilitas rekreasi dan yang tujuan utamanya tidak hanya untuk melengkapi fasilitas dasar pariwisata melainkan untuk memungkinkan pengunjung menghabiskan lebih banyak waktu di kawasan wisata. Fasilitas ini mencakup berbagai perusahaan lain, seperti yang melayani pariwisata dan olahraga, antara lain.

c. Fasilitas Bermanfaat untuk Industri Pariwisata

Keberadaan fasilitas pelengkap dan fasilitas dasar yang berfungsi tidak hanya menambah lama waktu yang dihabiskan wisatawan di suatu destinasi wisata, tetapi juga memiliki tujuan lain yaitu mendorong wisatawan dan pengunjung lain ke destinasi wisata untuk menghabiskan lebih banyak waktu. uang dan membelanjakannya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi.

d. Fasilitas Industri Pariwisata

Infrastruktur dalam industri pariwisata mengacu pada sumber daya alam dan manusia (seperti jalan, energi, air, dan telekomunikasi), serta struktur fisik (seperti terminal, jembatan, dan sebagainya) yang penting bagi pengunjung untuk digunakan saat bepergian. ke tujuan mereka (Suwantoro, 2004:19).

2.2.8. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Sumber Lain Yang Sah Merupakan Pendapatan Negara Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, telah diatur bahwa pemerintah penerimaan terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Sumber Lain yang Sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang terdiri dari Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, PNBPN berupa penerimaan Badan Usaha Milik Daerah, serta penerimaan investasi dan pengelolaan sumber daya alam. Sumber Pendapatan Asli Daerah lainnya meliputi penerimaan investasi dan pengelolaan sumber daya alam. PAD adalah pendapatan daerah yang diterima dari sumber-sumber di dalam wilayahnya sendiri dan dipungut berdasarkan peraturan

daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, menurut Halim (2007). PAD adalah pendapatan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber di dalam wilayahnya sendiri. (MS Nasir, 2019:3).

2.2.8.1. Definisi PAD

PAD merupakan akumulasi dari pos penerimaan pajak yang terdiri dari pajak daerah dan retribusi daerah, pos PNBPN berupa penerimaan badan usaha milik daerah, serta penerimaan investasi dan retribusi pengelolaan sumber daya alam, dan PAD juga merupakan akumulasi dari pos penerimaan bukan pajak. -pos penerimaan pajak berupa retribusi pengelolaan sumber daya alam (Bastian, 2002).

PAD adalah pendapatan daerah yang diterima dari sumber-sumber di dalam wilayahnya sendiri dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, menurut Halim (2007). PAD adalah pendapatan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber di dalam wilayahnya sendiri. Sebagai salah satu bentuk desentralisasi, PAD berupaya memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan Otonomi Daerah Sesuai Potensi Daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 3 ayat 1 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 3 ayat 1 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Atas dasar tujuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa PAD sebagai sumber pendapatan utama daerah, semata-mata dimaksudkan untuk pelaksanaan pembangunan oleh Pemerintah Daerah agar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan di daerah akan menentukan besarnya tambahan uang PAD yang akan dipungut oleh daerah. (MS Nasir, 2019:4).

2.2.8.2. Komponen PAD

Sesuai dengan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 yang diundangkan dalam rangka mencapai keseimbangan fiskal antara pusat dan daerah, berikut adalah kategori-kategori yang membentuk Sumber Pendapatan Asli Daerah:

a. Pajak Daerah

“Pajak daerah yang selanjutnya disebut pajak adalah iuran wajib yang dikeluarkan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa adanya perimbangan langsung yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan pembangunan daerah pemerintah daerah” menurut UU No. 34 Tahun 2000 tentang Perubahan atas UU No. 8 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

b. Retribusi Daerah

Dalam menghitung bagaimana meningkatkan pendapatan asli daerah, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya uang dari pajak daerah tetapi juga pendapatan dari retribusi daerah. Salah satu jenis pendapatan yang dipungut di tingkat daerah dikenal dengan retribusi daerah. Bentuk penerimaan daerah ini berupa pembayaran langsung atau pembayaran yang tidak seimbang atas pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Menurut undang-undang no. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang dimaksud dengan “retribusi daerah” adalah pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang secara khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Dengan kata lain, retribusi daerah merupakan salah satu bentuk pembayaran pajak daerah.

c. Hasil Pengelolaan Badan Usaha Milik Daerah dan Kekayaan Daerah Lainnya Yang Diperlakukan Secara Mandiri

Bagian pemerintah daerah dari pendapatan BUMD merupakan sumber lain dari pendapatan PAD yang memainkan peran penting, peringkat ketiga setelah pajak daerah dan retribusi daerah. Setelah itu, BUMD berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan bertindak sebagai sumber uang bagi daerah. Pendiriannya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberikan kesempatan kerja atau untuk mendorong perluasan perekonomian daerah. Hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan menurut Pasal 6 ayat 3 Undang-Undang Nomor 33 meliputi (a) bagian keuntungan dari perusahaan milik daerah, (b) bagian dari keuntungan dari lembaga keuangan bank, (c) bagian keuntungan dari bank non lembaga keuangan, dan (d) bagian laba atas laporan modal/investasi. Keempat jenis pendapatan ini termasuk dalam hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya.

d. Pendapatan Daerah Lain yang Sah

Titik awal untuk menghitung hasil pendapatan daerah adalah pendapatan daerah itu sendiri. Dalam memenuhi komitmen daerah untuk membiayai belanja rutin dan belanja pembangunan daerah, salah satu aspek pendukung yang ikut berperan adalah dana yang bersumber dari pendapatan asli daerah. Dan juga sebagai wahana untuk memasukkan uang yang sebesar-besarnya ke kas daerah untuk membantu pelaksanaan pembangunan daerah, serta untuk mengatur dan meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang memanfaatkan pelayanan yang diberikan.

2.2.9. Teori Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan pada dasarnya berkaitan dengan upaya untuk menjamin bahwa sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata pada generasi ini akan tersedia untuk digunakan dan dinikmati oleh generasi mendatang. “Pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan, yang berarti tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga adil secara etis dan sosial bagi masyarakat. Hal ini karena kriteria keberlanjutan memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang. Menurut Suwena (2010:271), suatu kegiatan wisata dikatakan berkelanjutan jika memenuhi semua persyaratan berikut:

1. Berwawasan lingkungan, artinya perluasan pariwisata tidak akan berdampak buruk terhadap lingkungan alam di mana ia berada. Selain itu, konservasi merupakan persyaratan yang harus diikuti untuk menjaga sumber daya alam dan lingkungan dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata.
2. Dapat diterima secara sosial, yang mengacu pada kapasitas penduduk lokal untuk mengakomodasi perusahaan pariwisata (industri dan pengunjung) tanpa munculnya ketegangan atau keresahan sosial.
3. Dapat diterima secara budaya, dalam arti masyarakat secara luas mampu menyesuaikan diri dengan budaya wisatawan yang sangat berbeda (tourist culture).
4. Menguntungkan secara ekonomi, dalam arti keuntungan yang diperoleh dari kegiatan wisata dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Contoh Pariwisata Berkelanjutan :

- a) CBT (*Community Based Tourism*)

Gagasan untuk menciptakan destinasi wisata dengan memberikan otoritas lebih kepada komunitas yang sudah ada di sana, sehingga komunitas tersebut dapat mengambil bagian dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemungutan suara destinasi pada pilihan-pilihan penting tentang masa depannya.

b) Wisata Pedesaan (Desa Wisata)

Kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian dari segi sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, dan tata ruang desa yang disajikan dalam satu kesatuan bentuk komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Jenis kawasan pedesaan ini sering disebut sebagai "desa wisata".

c) Ekowisata (Ecotourism)

adalah jenis wisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian alam (natural area), menawarkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat, dan menjaga keutuhan budaya masyarakat. Dapat dikatakan bahwa ekowisata harus dapat menjamin kesehatan ekosistem di sekitarnya secara berkelanjutan. Tujuan dari ini adalah konservasi di samping pembangunan berkelanjutan.

d) Agrowisata (Agrotourism):

Kegiatan yang berusaha untuk mempromosikan sumber daya alam suatu daerah yang menjanjikan di bidang pertanian, peternakan, atau perkebunan untuk dijadikan sebagai daya tarik bagi pengunjung. Agrowisata juga dikenal sebagai "agrowisata." Potensi yang dikandung harus dipahami dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis barang atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya.

e) Wisata Budaya Pariwisata yang berlangsung di suatu daerah yang penting bagi tradisi keagamaan, ritual masyarakat, dan warisan budaya dalam hal ciri dan nilai budayanya..

2.2.9.1. Definisi Pariwisata Berkelanjutan

Ada lima aspek yang membentuk industri pariwisata Middleton: atraksi dan lingkungan destinasi; fasilitas dan layanan destinasi; aksesibilitas destinasi; gambar tujuan; dan penetapan harga untuk pelanggan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi saat ini dan masa depan, dan yang memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas lokal. Pariwisata berkelanjutan dapat

didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi saat ini dan masa depan.

Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang dengan sangat pesat, termasuk peningkatan arus daya tampung, populasi lokal, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata di mana pengembangan pariwisata dan investasi baru di sektor pariwisata tidak boleh berdampak negatif dan dapat berintegrasi dengan lingkungan, asalkan kita memaksimalkan dampak yang dihasilkan. baik dan mengurangi dampak buruk sebanyak mungkin.

Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan tujuan melibatkan masyarakat lokal serta untuk kesejahteraan masyarakat lokal, sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, yang menetapkan bahwa pariwisata berkelanjutan harus dibangun. Penting juga untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses ini agar masyarakat setempat dapat mengembangkan rasa memiliki, peduli, tanggung jawab, dan komitmen, serta peningkatan kesadaran dan penghargaan akan pentingnya melestarikan lingkungan alam dan budaya bagi keberlangsungan pariwisata di masa sekarang dan masa depan. mencapai media yang menyenangkan antara kebutuhan pengunjung dan kebutuhan penduduk setempat Jika semua konstituen komunitas ini dapat bekerja sama menuju pencapaian satu tujuan, maka keseimbangan ini akan dipulihkan. Pemangku kepentingan perlu dilibatkan dalam pertumbuhan pariwisata, dan semakin banyak pihak yang terlibat, semakin bermanfaat kontribusinya.

2.2.9.2. Jenis Pariwisata Berkelanjutan

Ada berbagai bentuk kegiatan wisata, menurut berbagai sumber, yang menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan alam, dan sosial budaya dari destinasi tersebut. Kategori objek wisata berikut ini termasuk:

a. **Responsible Tourism** (pariwisata yang bertanggung jawab)

Ini adalah jenis pariwisata yang memiliki tujuan utama peningkatan komunitas yang ada serta penciptaan komunitas baru untuk dikunjungi wisatawan. Agar pariwisata dianggap bertanggung jawab, semua pihak yang terlibat—termasuk pelancong, operator tur, hotel, pemerintah, dan masyarakat—harus bersedia menerima tanggung jawab dan terlibat dalam upaya menjadikan kegiatan pariwisata lebih ramah lingkungan (Harold Goodwin, 2014).

b. **Wisata alam**

adalah jenis kegiatan wisata yang bertanggung jawab yang terutama dilakukan di alam dan berusaha untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Texas Park & Wildlife, 2021). (Taman & Margasatwa Texas, 2021).

c. **Equitable Tourism** (juga dikenal sebagai Fair Tourism)

Adalah Jenis Kegiatan Pariwisata Berkelanjutan Yang Bertujuan Untuk Menerapkan Prinsip Perdagangan Yang Adil Di Sektor Pariwisata Dengan Memperhatikan Serangkaian Kriteria Yang Menekankan Penghormatan Terhadap Penduduk Lokal Dan Gaya Hidup Mereka Serta Keberlanjutan Kemajuan Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal Pariwisata yang berkeadilan atau disebut juga fair tourism merupakan bentuk kegiatan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk menerapkan prinsip perdagangan yang adil di sektor pariwisata. Dalam arti luas, konsep “pengembangan pariwisata yang adil” mengacu pada pemerataan kegiatan ekonomi dan akses ke destinasi antar wilayah, negara, atau wilayah regional-nasional (Patsy Healey, 2002 dalam Saravanan & Rao, 2012).

d. **Wisata yang Dapat Diakses**

Ini adalah upaya berkelanjutan untuk menjamin bahwa lokasi, barang, dan layanan pariwisata dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari usia, cacat, keterbatasan fisik, atau gangguan intelektual mereka (Departemen Ekonomi dan Urusan Sosial PBB, 2021).

e. **Pariwisata**

Yang Layak Didefinisikan Sebagai Jenis Pariwisata Yang Tidak Membahayakan Masyarakat Atau Budaya Selama Jumlah Pengembangan Pariwisata "Sesuai" Dengan Persyaratan Suatu Negara Atau Wilayah.

f. **Ekowisata**

mengacu pada praktik penggunaan sumber daya alam untuk menciptakan produk pariwisata dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pembangunan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. **Ekowisata** adalah bagian dari pariwisata ekologis yang berfokus terutama pada pelestarian alam atau mendapatkan pengalaman langsung dengan spesies hewan atau tumbuhan yang terancam punah. Ikut serta dalam kegiatan ekowisata berarti terlibat dalam upaya pendidikan dan interpretatif, serta memberikan bantuan kepada mereka yang bekerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya melestarikan sumber daya alam dan budaya. Ekowisata

seharusnya hanya memiliki dampak negatif kecil pada alam, dan juga harus memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Juganaru, Juganaru & Anghel, 2021)

- g. **Eco-Ethnotourism** Merupakan Jenis Ekowisata Yang Lebih Menekankan Pada Karya Manusia Dari Pada Alam Dan Berusaha Memberikan Pemahaman Atau Edukasi Kepada Wisatawan Tentang Gaya Hidup Masyarakat Setempat Ekowisata adalah jenis pariwisata yang lebih menitikberatkan pada karya manusia. dari alam dan berupaya memberikan pemahaman atau edukasi kepada wisatawan tentang gaya hidup masyarakat setempat
- h. **Wisata hijau**, juga dikenal sebagai ekowisata, adalah bagian dari industri pariwisata yang memprioritaskan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam.
- i. **Pariwisata Tanpa Harm**

Jenis pariwisata ini memiliki tujuan tambahan selain pelestarian lingkungan alam dan perlindungan kesehatan manusia. Tujuan ini mencakup tujuan sosial (melestarikan tradisi, struktur sosial dan keluarga penduduk lokal) dan tujuan ekonomi (memastikan pemerataan pendapatan dan memberikan kesempatan untuk pariwisata). (Juganaru, Juganaru & Anghel, 2021).
- j. **Country Tour** adalah jenis pariwisata yang dilakukan di pedesaan (desa wisata) dan bertujuan untuk menyelaraskan kebutuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Bentuk pariwisata ini dilakukan di daerah pedesaan.
- k. **Community tour** adalah jenis pengembangan pariwisata yang menekankan pada partisipasi masyarakat lokal dan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utamanya. Uang yang dihasilkan dari pariwisata sepenuhnya menjadi kewenangan masyarakat setempat, dan sebagian besar digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat, dengan fokus khusus pada lingkungan alam dan adat istiadat yang telah diwariskan. generasi. Jenis pengembangan pariwisata ini sering dikombinasikan dengan pengembangan kegiatan produksi, seperti transformasi produk pertanian atau pendirian bengkel kerajinan, yang menghasilkan produk yang terutama dijual kepada petani. (Juganaru, Juganaru & Anghel, 2021).
- l. **Pariwisata Pro-miskin**

adalah jenis pariwisata yang menghasilkan hasil ekonomi yang positif bagi masyarakat kurang mampu. Keuntungan ini mungkin bersifat moneter, sosial,

lingkungan, atau budaya. Pariwisata yang berfokus pada membantu orang-orang yang kurang beruntung tidak identik dengan pariwisata budaya atau etnis (Bolnick, 2003).

m. ***Agrowisata***

Adalah semacam pariwisata yang beroperasi dengan premis bahwa pengunjung ke daerah pedesaan harus dapat terlibat dengan pemilik atau pengelola pertanian sambil mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan. Kontak ini mengarah pada kegiatan wisata yang berorientasi pertanian seperti perawatan hewan atau tumbuhan, penciptaan kerajinan tangan, atau hiburan dan permainan.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka kerja adalah gambaran bagaimana setiap variabel dengan lokasinya yang khas akan dipahami dalam kaitannya dengan, dan hubungannya dengan, variabel lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana dinyatakan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karya Farida Nugrahani (2014).

Dengan adanya peran serta masyarakat maka setiap perencanaan yang dilakukan untuk pengembangan suatu kawasan wisata secara otomatis akan lebih efektif. Hal ini didasarkan pada teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat di suatu kawasan atau kawasan wisata dapat dicapai melalui penggunaan strategi atau perencanaan yang matang. Artinya masyarakat akan diikutsertakan dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut. Dan sebagai akibat dari perencanaan atau strategi yang dijalankan, maka kawasan wisata yang akan dikelola secara alami akan semakin berkembang, dan tentunya pertumbuhan pariwisata ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah.

Strategi manajemen organisasi secara umum adalah rencana berskala besar yang berorientasi pada jangkauan jauh ke depan dan ditentukan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan. Semua aspek tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dan berbagai tujuan organisasi yang bersangkutan (Siagian 2003:16). Kemudian

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan agar anggota masyarakat dapat lebih menyadari jati diri, harkat, dan martabatnya, sehingga dapat lebih bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri dalam bidang ekonomi, kemasyarakatan, agama, dan budaya. Akan terjadi peningkatan kapasitas dan potensi

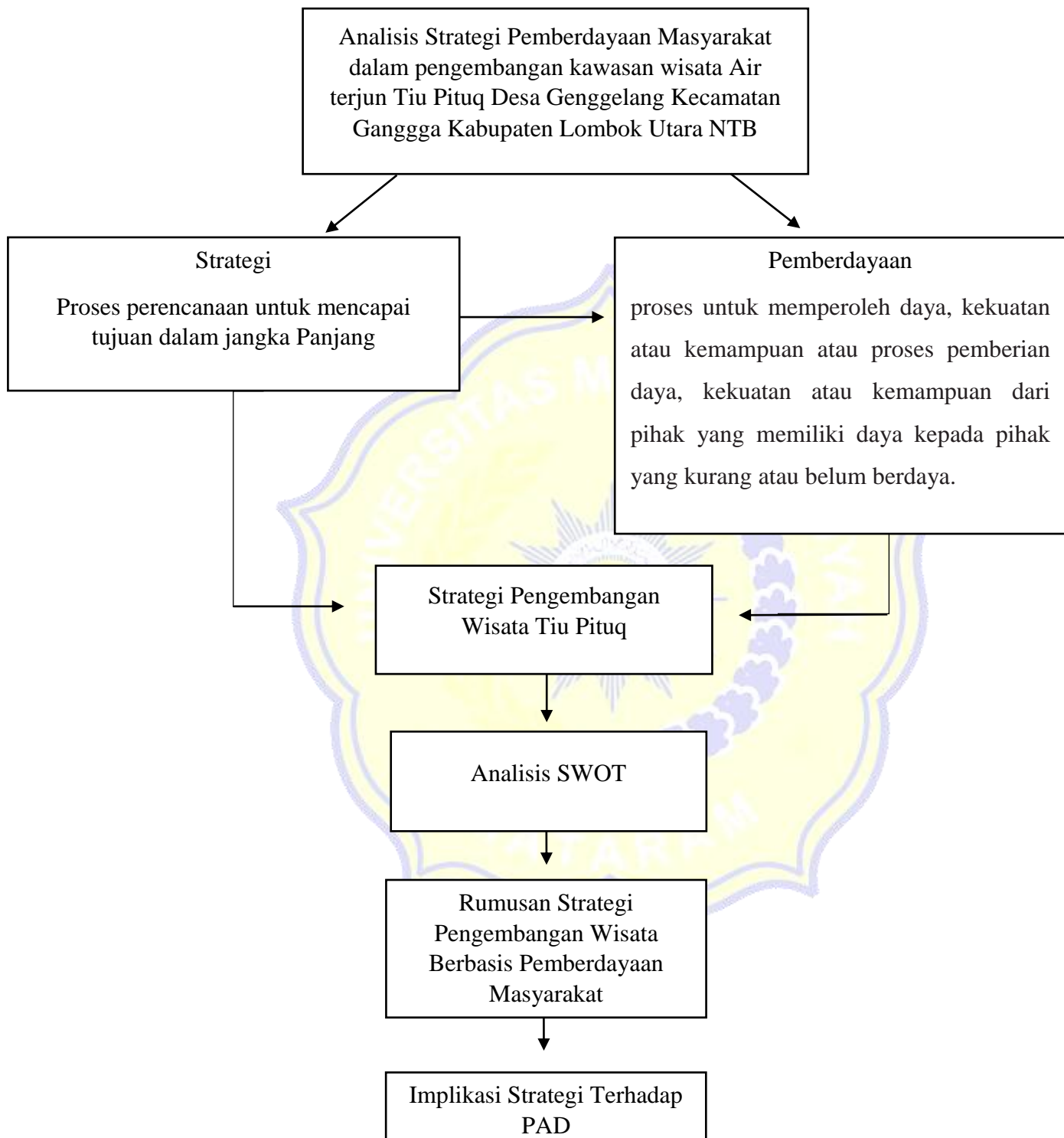
masyarakat, yang akan menyebabkan peningkatan jumlah ide-ide inovatif yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan kawasan pariwisata.

Apabila terdapat rencana atau strategi pengembangan kawasan wisata yang mencakup pemberdayaan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata, maka pengembangan kawasan wisata akan lebih efektif, dan tentunya hal ini juga akan berpengaruh terhadap sejumlah uang yang dibawa oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2.3.
Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Genggeling Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Untuk Sampai ke desa Genggeling dapat melui jalur wisata pusuk pass dan jalur senggigi dan menempuh jarak dari Kota Mataram sekitar 1 jam perjalanan. Diambilnya lokasi ini karena Desa Genggeling memiliki potensi obyek wisata yang bagus salahsatunya adalah Air terjun Tiu Pituq, Mata Air Kakong ,dan Rumah Pohon Gangga Murmas di desa genggeling sebagai desa wisata di Kabupaten Lombok Utara.

Pemilihan Desa Genggeling sebagai lokasi obyek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan beberapa pertimbangan antara lain, Pertama adalah strategi pemerintah dan stekholder lainnya dalam penegmbangan pariwisata yang perlu ditingkatkan secara optimal dalam pengembangan objek wisata. Kedua adalah potensi objek wisata Desa Genggeling yang dimana potensi yang ada adalah alamnya diantaranya objek wisata buatan seperti rumah pohon gangga murmas dan wisata air terjun tiu pituq yang ada di Desa Genggeling Kecamatan gangga ini.

Ketiga adalah komponen-komponen produk wisata yang dimana komponen-komponen produk wisata menjadi hal yang sangat penting dalam suatu destinasi namun ketersediaan komponen-komponen produk wisata di Desa Genggeling masih belum optimal, Selain itu juga masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang potensi wisata yang ada di desa genggeling ini, oleh sebab itu perlu adanya edukasi ataupun bimbingan kepada masyarakat setempat mengenai potensi wisata di desa genggeling tersebut.

3.2 Penentuan Informan

Strategi *purposive sampling* digunakan dalam menentukan siapa yang akan berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012:85), “*purposeful sampling*” adalah ketika ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang perlu dilakukan sebelum mengambil sampel sumber data. Metode ini digunakan peneliti karena tidak semua sampel memiliki kategori yang sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode ini dalam proses mengidentifikasi informan penelitian dengan membuat kriteria yang harus dipenuhi oleh informan agar mereka dapat berpartisipasi dalam penelitian.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti melakukan pencarian informan di antara sejumlah responden.. Untuk informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Geggelang Kecamatan Gangga kabupaten Lombok Utara
2. Ketua Pokdarwis Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Pituq kabupaten Lombok Utara
3. Masyarakat Sekitar Selaku Pelaku Wisata Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Pituq kabupaten Lombok Utara

Pemilihan informan tersebut karena dianggap mengetahui dan memiliki informasi terkait strategi pengembangan Kawasan wisata air terjun tiu pituq berbasis pemberdayaan masyarakat serta implikasinya terhadap pendapat asli daerah desa.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam yang unik, dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Selain itu, penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. alami. Berikut ini adalah uraian secara mendalam mengenai jenis-jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.2.1. Jenis Data

Sumber informasi utama dan terpenting untuk penelitian ini berasal dari data kualitatif. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan "data kualitatif" adalah informasi yang tidak disajikan dalam bentuk statistik, melainkan berupa penjelasan yang menjelaskan situasi, metode, atau kejadian tertentu. Deskripsi profil Desa Geggelang, strategi pengembangan potensi wisata, informasi dan tindakan dari informan terkait sejarah Desa Geggelang, ketersediaan komponen produk wisata, pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dampak pariwisata terhadap lingkungan semuanya contoh jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2.2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, juga dikenal sebagai informasi yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara yang dilakukan di lapangan. Dengan memilih

informan-informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dan kesulitan-kesulitan mengenai item penelitian dan yang dapat dianggap sebagai sumber data yang dapat dipercaya, kami dapat mengumpulkan sampel informan (pengambilan sampel semacam ini dikenal sebagai "purposive sampling). pengambilan sampel") (Sutopo, 2002: 56). Dalam hal ini, data diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan berbagai informan dan relevan dengan rencana peningkatan potensi wisata di Desa Genggelang.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu meliputi data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari Desa Genggelang, pemerintah desa, serta para pelaku dan penggiat wisata di Desa Genggelang.
- c. Sumber Data Primer, yang meliputi data yang dikumpulkan langsung dari partisipan dalam penelitian ini. Pengumpulan data studi ini berfokus pada pengumpulan informasi yang berkaitan dengan analisis SWOT.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, juga dikenal sebagai prosedur pengumpulan data yang mencakup melakukan pertanyaan dan tanggapan langsung antara peneliti dan informan secara rinci tentang tema yang dibahas dalam penelitian.
- b. Wawancara observasional, juga dikenal sebagai wawancara yang tidak mengikuti format tertentu.
- b. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang memerlukan pelacakan terhadap setiap gejala atau fenomena yang diselidiki di tempat penelitian dengan cara observasi dan dokumentasi yang cermat. Keadaan potensi wisata yang ada dalam pengembangan desa wisata di Indonesia akan diamati sebagai bagian dari studi yang akan dilakukan, dan peneliti akan melakukan observasi berdasarkan temuannya. Desa Genggelang Kabupaten Lombok Utara.
- c. Dokumentasi, yaitu tehnik penumpulan data berupa dokumen-dokumen atau literatur, dalam hal ini yang berkaitan dengan Kawasan wisata air terjun Tiu Pituqs.

3.5 Metode Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Analisis Deskriptif Kualitatif

analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil di lapangan yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain catatan pribadi, dokumen pemerintah, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Pengelompokan data, kategorisasi menurut urutan masalah, dan klasifikasi variabel internal dan faktor eksternal adalah semua langkah yang terlibat dalam pemrosesan informasi yang diperoleh.

b. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2008: 19), kinerja suatu bisnis atau organisasi dapat dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal secara bersamaan. Saat melakukan analisis SWOT, Anda perlu memperhitungkan kedua elemen ini. S.W.o.T. analisis kontras elemen yang eksternal, seperti peluang dan ancaman, dengan yang internal, seperti kekuatan dan kelemahan. Matriks SWOT memberikan representasi visual dari interaksi antara kekuatan internal dan eksternal.

Tabel 3.1
Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Tentukan 5-10 faktor Kelemahan internal
Opportunities (O) • Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal Threats (T) • Tentukan 5-10 Faktor ancaman Eksternal	Strategi S-O <ul style="list-style-type: none"> • Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang • Untuk memperoleh alternatif dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. • Memanfaatkan kekuatan atas peluang yang telah diidentifikasi. Strategi S-T <ul style="list-style-type: none"> • Ciptakan strategi yang menggunakan ketahanan dalam menghadapi potensi bahaya • Dengan menggunakan kekuatan internal untuk mengurangi dampak bahaya eksternal. • Dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk mengantisipasi risiko yang telah diketahui sebelumnya. • Memanfaatkan sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan, dan kemudian 	Strategi W-O <ul style="list-style-type: none"> • Kembangkan taktik yang menghilangkan atau mengurangi dampak kekurangan Anda untuk memanfaatkan peluang • Dengan mengatasi masalah yang muncul di dalam untuk lebih memanfaatkan kemungkinan yang muncul di luar. • Memanfaatkan kelemahan yang ada sehingga menjadi peluang berarti menciptakan kelemahan yang ada dan kemudian menemukan peluang dengan kelemahan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan mengubah kelemahan menjadi peluang. Strategi W-T <ul style="list-style-type: none"> • Ciptakan strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman • Untuk memperoleh alternatif defensif dengan memanfaatkan kelemahan internal untuk mengurangi ancaman eksternal. • Memperbaiki kelemahan ,kemudian

	memanfaatkan kekuatan tersebut untuk mengatasi bahaya saat ini	gunakan kelemahan yang sudah di perbaiki untuk mengurangi ancaman
--	--	---

(Sumber: Rangkuti, 2008:19)

Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi yaitu:

- a. Strategi SO (Strengths Opportunities), strategi SO merupakan pendekatan yang dibentuk berdasarkan cara berpikir objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk meraih dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ini juga dikenal sebagai strategi peluang kekuatan.
- b. Strategi ST (Strengths Threats), Strategi ST Adalah Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Objek Untuk Mengatasi Ancaman Strategi ST Adalah Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Objek Untuk Mengatasi Ancaman
- c. Strategi WO (Weaknesses Opportunities), strategi WO ini dibentuk berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengurangi kelemahan yang ada. WO adalah singkatan dari "kesempatan kelemahan."
- d. Weakness Threats Strategy (Strategi WT), yang difokuskan pada upaya yang bersifat defensif dan berusaha untuk mengurangi kekurangan yang sudah ada Strategi WT didasarkan pada

